

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah, memiliki sejarah yang cukup banyak dari segi wisata, segi tradisi dan segi budaya. Seiring dengan perkembangan zaman yang ada, Semarang telah terjadi banyak perubahan. *Mulanya dari dataran lumpur yang kemudian hari berkembang pesat menjadi lingkungan maju dan menampakkan diri sebagai kota yang penting. Di masa dulu sekitar tahun 1594, ada seorang dari kesultanan Demak bernama pangeran Made Pandan bersama putranya raden Pandan Arang meninggalkan Demak menuju daerah barat bernama pulau Tirang, membuka hutan dan mendirikan pesantren dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa jawa : Asam Arang) sehingga memberikan gelar/ nama daerah itu sebagai Semarang. (Kantor Informasi Dan Komunikasi, 2004 : 12)*

Kota Semarang merupakan tempat yang strategis karena berada pada jalur lintas ekonomi pulau Jawa, sehingga kota ini dijadikan sebagai jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam. Dalam hal ini, banyak tempat sejarah dengan berbagai *culture*, seperti Lawang Sewu yang menjadi *icon* dari kota Semarang. Namun dengan perkembangan zaman yang ada, banyak masyarakat yang kurang mengerti tempat bersejarah dikota ini. Masjid merupakan salah satu tempat ibadah yang dijadikan sebagai jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam. Sebagian masyarakat banyak yang mengira bahwa masjid tertua di kota Semarang adalah masjid Agung Kauman karena lokasinya yang berada ditengah kota dan berdekatan dengan alun alun kota Semarang, selain itu masjid Agung Kauman sering

dijadikan tempat prosesi pawai Dugderan. Penulis mencoba melakukan observasi dan ternyata terdapat masjid tua di Semarang yang masih kokoh berdiri terletak di Jalan Layur No.33 Kampung Melayu Semarang yaitu masjid Menara. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba menggali lebih dalam tentang keberadaan masjid ini sebagai bagian dari bangunan yang sudah di data oleh pemerintahan kota atau provinsi sebagai bangunan cagar budaya. Berdasarkan data bangunan cagar budaya kota Semarang yang termasuk bangunan bersejarah dan tercatat menjadi bangunan cagar budaya adalah Gereja Blenduk, Lawang Sewu, Pecinan dan lain-lain. Sementara bangunan cagar budaya yang dijadikan untuk tempat ibadah umat Islam salah satunya adalah masjid Menara. Tetapi kesenjangan yang terjadi adalah masjid ini masih kurang terekspos atau terangkat kepermukaan sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan masjid ini.

Dari penjelasan diatas, penulis bermaksud untuk membuat suatu karya menjadi komponen yang menarik dan lebih mudah dipahami dalam format film dokumenter. Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara”, penulis mengangkat sebuah cerita yang mengulas sejarah, arsitektur. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut memiliki daya tarik dari sejarah serta bangunan masjid tua yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui hal tersebut sehingga masyarakat tidak dapat mengenalkan, menjaga dan melestarikannya.

Film dokumenter dengan durasi kurang lebih 30 menit dipilih karena penulis dituntut untuk memilah dan memilih informasi yang pantas untuk dijadikan bahan pembuatan film dokumenter, sehingga pesan yang disampaikan mampu diinformasikan dalam waktu yang singkat. Selain itu, dokumenter merupakan suatu bentuk audiovisual yang memiliki satu kelebihan dalam menyajikan suatu hal nyata dalam merekam peristiwa

yang benar terjadi berdasarkan kenyataan dan bukan menciptakan suatu kejadian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan dan penjabaran diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana dapat merancang dan memproduksi film dokumenter yang memiliki unsur informatif dan memberikan edukasi tentang sejarah bangunan masjid Menara di Semarang yang sudah diterapkan sebagai bangunan cagar budaya, namun belum begitu terekspose dan terangkat ke permukaan.

1.3 Tujuan

Melihat masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan dari proyek akhir dokumenter ini adalah :

Membuat sebuah karya dokumenter yang memberikan informasi dan edukasi tentang masjid menara semarang yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya namun belum terekspose dan terangkat ke permukaan.

1.4 Batasan Masalah

Pada pembuatan program dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara”, penulis memiliki batasan-batasan yang digunakan untuk memfokuskan arah film dokumenter ini, baik dari segi tema maupun *job description* yang akan lebih ditekankan sebagai berikut :

1. Pada film dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara” penulis akan membatasi masalah yang hanya membahas tentang Sejarah serta arsitektur bangunan masjid Menara dimana disetiap pemaparan akan

diperlihatkan melalui audio visual agar lebih menarik dan lebih mudah diterima serta dipahami.

2. Penulis menitik beratkan *job description* sebagai penulis naskah/ *script writer* dengan pengemasan alur, ide, *treatment*, naskah serta sudut pandang yang menarik dan membuat audiens penasaran sehingga penonton akan terus menyaksikan tayangan tersebut hingga akhir.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademi

1. Sebagai bentuk referensi pembelajaran mengenai penulisan naskah program dokumenter dalam dunia pendidikan khususnya bidang penyiaran.
2. Menambah catatan dan daftar tayangan tentang bangunan cagar budaya dikota Semarang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menerapkan ilmu-ilmu yang di dapatkan dalam perkuliahan Penyiaran D-III Universitas Dian Nuswantoro.
2. Memberikan informasi dan edukasi kepada para penonton tentang sejarah masjid Menara yang menjadi bangunan cagar budaya.

1.5.3 Manfaat Sosial

1. Memberikan informasi dan membantu meluruskan sejarah tentang masjid Menara yang menjadi bangunan cagar budaya.
2. Penonton dapat mengambil pesan yang terkandung dalam program dokumenter.
3. Memberikan pengetahuan serta motivasi kepada penonton agar dapat ikut menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1.6.1 Desain Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Deskriptif.

Deskriptif

Bahwa setiap penelitian pasti deskriptif (menjelaskan), maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif - eksploratif. Penelitian deskriptif ini pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang *actual*, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. (Usman, 2009: 129).

1.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini serta memperoleh data ditempuh dengan cara :

1. Interview

Dalam metode ini penulis melakukan sebuah interview kepada beberapa narasumber yang memiliki kekuatan untuk memberikan sebuah informasi yang akurat dan kami telah memilih narasumber tersebut mulai dari Ketua Takmir Masjid Menara, Bapak Jongkie Tio selaku Sejarahwan Semarang, dan Bapak Djawahir Muhammad selaku Budayawan Semarang.

2. Study Pustaka

Dalam metode ini penulis mendapatkan bahan – bahan informasi yang di peroleh dari membaca buku – buku tentang dokumenter, sejarah Semarang, dan semua buku yang memuat topik mengenai masjid Menara. Contoh bahan kajian pustaka untuk mendukung program ini adalah Selayang Pandang kota Semarang, Laporan Akhir Inventaris/ *updating* data bangunan cagar budaya (BCB) kota Semarang, *Semarang City a Glance In The Past*, Kota Semarang dalam Kenangan, Semarang Lintasan

Sejarah dan Budaya dan buku penunjang lainnya dikemudian hari yang dibutuhkan.

3. *Observasi*

Menurut Sutrisno Hadi (1988 ; 75) menyatakan bahwa “Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam metode ini penulis tentunya melakukan sebuah observasi langsung ke lokasi maupun ke narasumber untuk memperoleh bahan – bahan yang diperlukan sehingga dalam pengamatan ini penulis akan mencatat peristiwa atau hal – hal yang dianggap penting, karena data yang di peroleh dapat dijadikan data pendukung. Observasi dilakukan saat pra produksi dan penulis telah melakukan observasi langsung dengan beberapa narasumber yaitu :

1. Di masjid Menara bertemu dengan bapak Ahlimahsun sebagai takmir masjid Menara pada tanggal 9 Oktober 2016.
2. Di masjid Menara bertemu dengan bapak Muhammad Ali selaku Bendahara Masjid Menara pada tanggal 24 Oktober 2016.
3. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah bertemu dengan bapak Sungkono selaku Kepala Seksi Kesenjajaran pada tanggal 5 Desember 2016.
4. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang bertemu dengan bapak Katsuri selaku Kepala Bidang Kebudayaan pada tanggal 5 Desember 2016.
5. Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang bertemu dengan ibu Siki selaku *staff* Bidang Kebudayaan pada tanggal 5 Desember 2016.
6. Di Resto Semarang bertemu dengan Bapak Jongkie Tio sebagai sejarawan Semarang pada tanggal 20 Desember 2016.
7. Bertemu dikediaman bapak Djawahir Muhammad sebagai Budayawan Semarang pada tanggal 8 Januari 2017.

1.6.3 Pemilihan Narasumber

Narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten memahami tentang masjid menara.

1. Ketua Takmir Masjid Menara
2. Bapak Jongkie Tio selaku Sejarahwan Semarang
3. Bapak Djawahir Muhammad selaku Budayawan Semarang

1.6.4 Pemilihan Lokasi

Dalam pembuatan dokumenter yang berjudul “Goresan Sejarah Masjid Menara” penulis memilih lokasi sebagai berikut :

1. Masjid Menara di jalan layur nomer 33 Semarang, kelurahan Banjarsari, kecamatan Semarang Utara, kota Semarang Jawa Tengah alasannya karena masjid Menara merupakan masjid kuno Semarang yang memiliki daya tarik dari menara yang menjulang tinggi serta masjid tersebut telah menjadi bangunan cagar budaya sejak 4 Februari 1992, namun masih belum banyak diketahui oleh masyarakat yang seharusnya bangunan tersebut dapat di jaga dan dilestarikan.
2. Seputar kota Semarang sebagai data atau gambar pendukung